BAB II

RIWAYAT HIDUP SYEKH MAULANA ISHAQ

A. Asal Usul Syekh Maulana Ishaq

Dari berbagai sumber yang ada, menyebutkan bahwa terdapat perbedaan mengenai asal usul Syekh Maulana Ishaq. Dalam *Babad Gresik* dikemukakan bahwa Syekh Maulana Ishaq putera Syekh Jumadil Kubra berasal dari Malaka Hindu-Siyam, mendapat gelar Syekh Wali Lanang. Dalam *Babad Tanah Jawa* menuturkan bahwa namanya sama yaitu Syekh Wali Lanang, namun berasal dari negeri Juldah (Jeddah) Tanah Arab, yang agaknya sesuai dengan pemberitaan *Babad Gresik* adalah *Babad Demak (Pesisiran)* yang menjelaskan bahwa Syekh Maulana Ishaq merupakan paman dari Sunan Ampel, namun berasal dari Pasai. Disamping itu pula ada versi berita yang tidak masuk akal yaitu yang berasal dari *Babad Tanah Jawi* versi Wirjapanitra, yang menjelaskan dengan tiba-tiba saja telah berada di bawah tanah dekat dengan gapura kerajaan Blambangan, setelah digali, di bawah gapura keraton Blambangan tadi, ternyata terdapat gua, di dalam gua itulah Syekh Maulana Ishaq bertapa.[1] Terdapat juga berita yang berasal dari *Serat Kanda* tentang asal-usul Syekh Maulana Ishaq yang senada dengan berita *Babat Tanah Jawa*.

[1] Aminuddin Kasdi, *Babad Gresik Tinjauan Historiografi Dalam Rangka Studi Sejarah* (Surabaya: Unipress UNESA, 1997), LIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Serat Kanda menyebutkan bahwa Syekh Maualana Ishaq datang dari Jeddah Arabia.[2]

Asal usul Syekh Maulana Ishaq sebagai tokoh penyebar Islam di Jawa memang masih simpang siur, namun jika ditelusuri dari beberapa keluarga dari Syekh Maulana Ishaq, maka dapat dipastikan bahwa Syekh Maulana Ishaq merupakan orang luar pribumi Jawa, dan bahkan berasal dari luar Kepulauan Nusantara. Asumsi tersebut sesuai dengan jaringan genealogis dari Syekh Maulana Ishaq sendiri yang merupakan anak dari Syekh Jumadil Kubro yang berasal dari Mesir.[3] Juga merupakan saudara dari Syekh Maulana Ibrahim Asmara yang berasal dari Samarkand. Menurut Wiji Saksono, asal nama Asmara dimungkinkan berasal dari pendekatan nama Asmarkandi, yang merupakan kesalahan pengucapan untuk nama Samarkand, nama kota di Republik Uzbekistan.[4] Serta Raden Rahmat Sunan Ampel yang merupakan keponakan dari Syekh Maulana Ishaq yang berasal dari Campa.

Jaringan keluarga di atas memberikan penjelasan bahwa Syekh Maulana Ishaq merupakan orang asing yang datang ke Nusantara ini untuk tujuan dakwah menyebarkan agama Islam. Sumber tertulis yang berasal dari manuskrip Islam Kemantren sendiri menuturkan bahwa Syekh Maulana Ishaq berasal dari daerah Pasai yang pergi ke Jawa untuk menyebarkan agama Islam.

Dari berbagai pernyataan tentang asal usul Syekh Maulana Ishaq dapat disimpulkan bahwa Syekh Maulana Ishaq berasal dari Jeddah Arabia dan telah

---

[2] Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LkiS, 2995), 104.
[3] Rofi'i Ariniro, *Panduan Lengkap Ziarah Wali Sanga* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012),19.
[4] Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah Atas Metode Dakwah Walisanga* (Bandung: Mizan, 1996), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergi ke Pasai terlebih dahulu sebelum ke Pulau Jawa. Maka tidak heran jika beberapa sumber mengatakan bahwa Syekh Maulana Ishaq berasal dari Pasai, sebab beliau telah tinggal lama di Pasai sebelum pergi ke Jawa. Sedangkan asal usul beliau sebenarnya berasal dari Jeddah Arabia.

B. Silsilah Syekh Maulana Ishaq

Menurut berbagai sumber yang ada Syekh Maulana Ishaq merupakan putra dari Syekh Jamaluddin Kubra atau Syekh Jamaluddin Jumadil Kubra. Ada juga yang menamakan Sayyid Zainal Kubra atau Sayyid Zainal Akbar yang memiliki silsilah sampai ke Sayyid Zainal Abidin putra Sayyidina Husein putra Fatimah putri Rasulullah. Sebutan Sayyid atau Syyidina merupakan sebutan yang khusus ditujukan untuk para keturunan Rasulullah. Dalam Hikayat raja-raja Aceh, Syekh Maulana Ishaq disebut sebagai keturunan Iskandar Zulkarnain.[5]

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Research Islam Malang tahun 1975 mengenai silsilah Syekh Maulana Ishaq dari pihak ayah, adalah sebagai berikut:

1. Sayyidina Muhammad Rasulullah SAW
2. Sayyida Fatimah binti Muhammad SAW
3. Husein binti Fatimah
4. Ali Zainal Abidin bin Husein
5. Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin

[5] R. Soedarsoeno, *Beberapa Persamaan dan Perbedaan Babad di Asia Tenggara Dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Gema Press, 1985), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ja'far As-Shodiq bin Muhammad Al-Baqir
7. Ali Al-Aridh bin Ja'far Shodiq
8. Muhammad Al-Faqih bin Ali
9. Isa bin Muhammad Al-Faqih
10. Ahmad Al-Muhajir bin Isa
11. Abdullah bin Ahmad Al-Muhajir
12. Muhammad bin Abdullah
13. Alawi bin Muhammad
14. Ali Kholi Qosam bin Alawi
15. Shohibul Mirdad bin Ali Kholi Qosam
16. Muhammad bin Shohibul Mirdad
17. Alawi bin Muhammad
18. Abdul Malik bin Alawi
19. Abdullah bin Abdul Malik
20. Ahmad bin Abdullah
21. Jamaluddin Akbar bin Ahmad
22. Syekh Maulana Ishaq bin Jamaluddin Akbar[6]

Dari silsilah tersebut dapat diketahui bahwa Syekh Maulana Ishaq sebenarnya merupakan anak dari Jamaluddin Akbar atau Syekh Jamaluddin Jumadil Kubra dan merupakan keturunan ke-21 Rasulullah SAW.

[6] Panitia Penelitian dan Pemugaran Makam Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri* (Gresik: Lembaga Research Islam Pesantren Luhur Islam Sunan Giri Malang, 1975), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena Syekh Maulana Ishaq sebagai putera dari Syekh Jumadil Kubra, maka Syekh Maulana Ishaq masih termasuk keluarga dengan para wali lainnya. Jelasnya, bahwa Syekh Jumadil Kubra memiliki tiga putera, yakni:

1. Syekh Maulana Ibrahim Asmara, yang memiliki dua orang putera yang pertama bernama Sayid Ali Murtala yang berdakwah menyiarkan agama Islam ke daerah Nusa Tenggara, Madura sampai ke Bima, di Bima ia mendapat sebutan Raja Pandita Bima dan akhirnya di Gresik mendapat sebutan Raden Santri. Kedua bernama Sayid Ali Rahmat mendirikan pesantren di Ampel Denta dan mendapat sebutan Sunan Ampel. Sunan Ampel memiliki putera antara lain: Maulana Ibrahim Sunan Bonang, Maulana Hasyim Sunan Drajat, Maulana Ahmad Sunan Lamongan, Siti Mutma'innah, Siti Alwiyah, Siti Asyikah yang menjadi istri Raden Fattah Demak, Dewi Murtasiah yang menjadi istri Sunan Giri, dan Dewi Mursimah yang menjadi istri Sunan Kalijaga.
2. Syekh Abdullah Asy'ari
3. Syekh Maulana Ishaq, yang memperistri Dewi Sekardadu puteri raja Menak Sembuyu Blambangan, dan berputera Raden Paku Sunan Giri.

Dari jaringan genealogis tersebut, maka jelaslah bahwa Syekh Maualana Ishaq memiliki ikatan kekeluargaan dengan wali lainnya, dengan Syekh Ibrahim Asmara sebagai saudaranya, Sunan Ampel sebagai keponaknnya, Sunan Giri sebagai anaknya, Sunan Bonang dan Sunan Drajat sebagai cucu dari saudaranya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kedatangan Syekh Maulana Ishaq ke Jawa

Kedatangan Syekh Maulana Ishaq ke Jawa tidak bisa diketahui secara pasti, sebab tidak ada satupun sumber baik sumber tertulis berupa manuskrip maupun sumber lain yang menjelaskan tentang kapan sebenarnya Syekh Maulana Ishaq ke Jawa, namun ada petunjuk yang dapat menjelaskan mengenai kapan kedatangan Syekh Maulana Ishaq ke Tanah Jawa sebenarnya, yaitu keberadaan Sunan Ampel di Ampel Denta dan kelahiran Sunan Giri.

Sebelum Syekh Maulana Ishaq ke Jawa, Syekh Maulana Ishaq bersama saudaranya yang tertua yang bernama Syekh Maulana Ibrahim Asmara diajak oleh orang tuannya ke Pasai, Aceh, dan telah agak lama beliau bermukim disana. Tidak lama setelah tinggal di Pasai Syekh Maulana Ishaq mendengar berita bahwa di Jawa telah tersiar agama Islam, maka beliau segera berangkat ke Jawa, tepatnya Jawa Timur. Dengan rute perjalanan laut dengan menumpang perahu dagang milik orang Gresik.[7] Setibanya di Gresik Syekh Maulana Ishaq langsung melanjutkan perjalanannya, tempat yang dituju adalah Ampel Denta. Sunan Ampel datang ke Tanah Jawa pada tahun 1419 M dengan mengunjungi bibinya di Kerajaan Majapahit. Setelah itu tahun 1433 M Raden Rahmat Sunan Ampel baru menetap di Ampel Denta dan menyebarkan Islam disana. Sedangkan tahun lahirnya Sunan Giri sebagai putera dari Syekh Maualan Ishaq adalah tahun 1443 M. Sehingga dari data tersebut bisa dikatakan bahwa pada tahun-tahun setelah tahun 1433 M dan sebelum tahun

[7] Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara kudus, 1979), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1443 M inilah Syekh Maulana Ishaq datang ke Jawa, tepatnya ke Ampel Denta sebelum ke Blambangan.[8]

Sesampainya di Ampel, Maulana Ishaq bertemu dengan Raden Rahmat, atau Sunan Ampel, dan ternyata Raden Rahmat telah mempunyai banyak santri atau murid, sangat kebetulan sekali bagi Syekh Maulana Ishaq, karena Raden Rahmat adalah keponakannya. Dalam Hikayat Hasanuddin menjelaskan bahwa Maulana Ishaq sebagai Duul Islam (zul Islam), orang keramat yang datang setelah Raden Rahmat menetap di Ampel.[9]

D. Syekh Maulana Ishaq Sebagai Walisongo

Proses masuknya dan penyebaran Islam di Indonesia secara umum, dan di Jawa khususnya tidak bisa dilepaskan dari para pedagang Islam, ahli-ahli agama Islam dan raja-raja atau para penguasa yang telah menganut Islam.[10]

Para penyebar Islam di Jawa umumnya dikenal oleh masyarakat dengan sebutan wali atau sunan. Meskipun terdapat bukti arkeologis-epigrafis berupa nisan bertuliskan kalimah thayyibah pada makam pembesar kerajaan Majapahit di Troloyo, namun masyarakat di Jawa masih meyakini bahwa penyebar Islam yang pertama adalah para wali atau sunan.

Secara epistimologi wali adalah singkatan dari kata *waliyullah* yang berarti sahabat Allah atau wakil Allah. Dalam kehidupan sosial wali menurut pandangan masyarakat adalah orang yang sangat cinta kepada Allah, pengetahuannya tetang masalah-masalah agama sangat dalam, serta sanggup

[8] Lihat Kasdi, *Babad Gresik*, LIX.
[9] Hoesain Djajaningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten* (Jakarta: Jambatan, 1983), 283.
[10] Aminuddin Kasdi, *Kepurbakalaan Sunan Giri* (Surabaya: Unesa University Press, 2009), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengorbankan jiwa raganya untuk kepentingan Islam. Sebagai orang yang dekat dengan tuhan para wali mempunyai tenaga gaib, kekuatan batin yang berlebih dan ilmu yang sangat tinggi, ahli dalam tasawuf.[11]

Secara umum para wali di Jawa dibedakan menjadi dua, yaitu wali yang termasuk dalam Anggota walisongo, dan wali yang tidak termasuk walisongo.[12] Menurut tradisi, wali penyebar Islam di Pulau Jawa dikaitkan dengan angka 9, walisongo sendiri sebenarnya terdiri dari beberapa angkatan.[13] Para walisongo tidak hidup dalam waktu yang sama, namun memiliki ikatan erat dalam jaringan keluarga seperti Sunan Ampel dengan Sunan Drajat dan Sunan Bonang, pernikahan seperti Sunan Giri yang menikah dengan puteri Sunan Ampel, atau guru-murid seperti Sunan Ampel yang bermuridkan Sunan Giri dan Sunan Bonang. Jika dalam periode tersebut ada anggota walisongo yang wafat, maka akan digantikan oleh penggantinya, sehingga dalam tiap periode jumlah anggota walisongo itu tetap sembilan.

Susunan wali songo tersebut, sebagai berikut:

1. Periode pertama (1404-1435 M), antara lain:
    a. Maulana Malik Ibrahim di Gresik
    b. Maulana Ishaq di Gresik
    c. Maulana Ahmad Jumadil Kubro di Tralaya Trowulan
    d. Maulana Muhammad Al-Maghribi Sunan Keseng-Klaten
    e. Maulana Malik Israfil di Banten

[11] Ibid., 27.
[12] R. Pinoto, *Warna Sari Sedjarah Indonesia Lama II* (Malang: Aksams Club, 1969), 90.
[13] Lihat Rachmad Abdullah, *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihat Di Tanah Jawa (1404-1482 M)* (Solo: Al-Wafi, 2015), 77-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Maulana Hasanuddin di Banten

g. Mohammad Ali Akbar di Banten

h. Maulana Aliyuddin

i. Syekh Subakir[14]

2. Periode kedua (1435-1463 M), antara lain:

a. Sunan Ampel

b. Maulana Ishaq

c. Maulana Jumadil Kubro

d. Maulana Muhammad Al-Maghribi

e. Sunan Kudus

f. Sunan Bonang

g. Maulana Hasanuddin

h. Maulana Aliyuddin

i. Syekh Subakir[15]

3. Periode ketiga (1463-1678 M), antara lain:

a. Sunan Ampel (w.1481 M)

b. Sunan Giri (w.1506 M)

c. Sunan Drajat (w.1522 M)

d. Sunan Bonang (w.1525 M)

e. Sunan Kudus (w.1550 M)

f. Sunan kalijaga (w.1513 M)

g. Sunan Gunung Jati (w.1568 M)

---

[14] Panitia Penelitian dan Pemugaran Makam Sunan Giri, *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*, 64-65.
[15] Ibid., 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Raden Patah (w.1518 M)

i. Raden Fatullah Khan[16]

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa dakwah Islam di Jawa ditandai dengan adanya dua ulama yang datang yaitu Maulana Malik Ibrahim dan Syekh Maulana Ishaq, keduanya termasuk juga dalam kategori walisongo. Dalam hal ini Syekh Maulana Ishaq sebagai anggota walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa pada periode awal.

E. Perjalanan Dakwah Syekh Maulana Ishaq

Perjalanan dakwah Syekh Maulana Ishaq dipenuhi dengan berbagai liku-liku. Secara umum seperti yang dikemukan dalam *Babad Gresik* perjalanan Syekh Maulana Ishaq dapat dijelaskan sebagai berikut:[17]

Pertama, perjalanan dari Pasai ke Jawa (Ampel Denta). Sesampainya bertemu dengan Raden Rahmat Sunan Ampel di Ampel Denta, Syekh Maulana Ishaq membicarakan berbagai masalah tentang penyiaran agama Islam dengan Sunan Ampel, terkait dengan bagaimana caranya berdakwah kepada orang-orang Jawa yang masih hidup di dalam alam animisme dan dinamisme, atau masyarakat yang telah kuat memegang teguh agama Hindu pada saat itu. Penyiaran agama Islam pada saat itu sulit, karena mulai dari raja sampai rakyat kecil semua memeluk agama Hindu, kepercayaan animisme dan dinamisme dengan kuat.[18] Di Ampel Denta ini Syekh Maulana Ishaq hanya bertemu

[16] Ibid., 55.
[17] Lihat Panitia Hari Jadi Kota Gresik, *Babad Gresik Jilid I* Terj. Soekarman (Gresik: Radya Pustaka, 1990), 7-22.
[18] Hasyim, *Sunan Giri*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan keponakannya Raden Rahmat Sunan Ampel yang kebetulan menjadi guru di pesantren Ampel dan telah memiliki banyak pengikut.

Kedua, setelah dari Ampel Denta berlanjut ke Blambangan. Setelah Raden Rahmat Sunan Ampel diberi wewenang oleh raja Majapahit untuk memerintah daerah Ampel sebagai pegawai kerajaan, yang membawahi sekitar 3000 keluarga, dan pada akhirnya untuk dapat memimpin 3000 keluarga tersebut Sunan Ampel mendirikan pesantren untuk mendidik dan memberikan pengajaran tentang syariat Islam yang baik, sehingga 3000 keluarga tersebut masuk Islam semuannya. Sejak saat itulah pengikut atau santri dari Sunan Ampel secara berangsur-angsur menjadi lebih banyak.

Daerah Ampel kemudian menjadi pusat agama Islam, dan banyak dikunjungi oleh para ulama, seperti Sayid Ishaq, paman Raden Rahmat sendiri, Syarif Ibrahim atau Maulana Magribi, Sayid Ali (Sunan Geseng), dan Sayid Akbar.[19]

Setelah Raden Rahmat merasa bahwa kader-kader dan santri serta ulama-ulama yang datang ke Ampel Denta telah mumpuni dalam berdakwah, maka mereka disebarkan ke beberapa tempat untuk menyebarkan Islam. Salah satunya adalah Syekh Maulana Ishaq yang ditugaskan oleh Raden Rahmat untuk menyebarkan Islam di Daerah Blambangan. Penduduk Blambangan pada saat itu masih beragama Hindu di bawah kekuasaan kerajaan Hindu Majapahit dengan penguasanya Menak Sembuyu yang merupakan putera dari Menak Jingga (Wirabhumi) keturunan raja Hayam Wuruk.

[19] Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai di Blambangan beliau belum bisa berbuat apa-apa, kecuali bertafakur, beruzlah, berdoa, shalat dengan penuh kekhusyu'an, memohon pertolongan dan petunjuk kepada Allah agar mendapat jalan dalam menyiarkan agama Islam, dan agar para penduduk Blambangan bersedia untuk menerima ajaran agama Islam dengan hati yang lapang.[20] Tempat yang digunakan sebagai tempat untuk bertafakur dan beruzlah tersebut adalah Gunung Slanggu.

Pada saat melakukan tafakur dan beruzlah di Gunung Slangu tersebut, di daerah kerajaan Blambangan yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Menak Sembuyu saat itu digegerkan dengan adanya wabah penyakit atau pagebluk atau bahaya kelaparan yang telah berbulan-bulan melanda kerajaan Blambangan. Telah banyak rakyat yang meninggal karena penyakit tersebut, hampir tiap hari selalu ada orang yang meninggal karena penyakit tersebut, bahkan keganasan penyakit tersebut, jika seorang sakit pada malam hari, pagi harinya akan meninggal. Begitupun sebaliknya, jika seorang sakit pada pagi hari malam akan meninggal.

Penyakit tersebut juga melanda istana, puteri dari raja Menak Sembuyu yang bernama Dewi Sekardadu atau Raden Ayu Liyung Manoro, atau Raden Ayu Sumbat Nyowo atau Raden Ayu Kusworo Dewi juga menderita sakit. Melihat puterinya yang sakit tersebut, raja merasa khawatir, sehingga segala usaha dilakukannya agar puterinya bisa sembuh dari penyakit tersebut, mulai mencarikan obat agar puterinya bisa sembuh, sampai mendatangkan seluruh dukun dan ahli-ahli pengobatan ke istana Blambangan untuk mengobati Dewi

[20] Hasyim, *Sunan Giri*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekardadu, namun segala upaya itu sia-sia, Dewi Sekardadu masih belum bisa sembuh.

Karena segala usaha telah dilakukan dan hanya sia-sia saja, maka sang raja Menak Sembuyu menggumpulkan para bawahan serta keluarganya, dan menggumumkan sayembara dengan bertitah: *"Eh ta sayembaraningsun sapa-sapa kang bisa marasake larane putraningsun nini putri dadiya jatu kramane lan manira paringi separone nagara ing Blambangan, jumenengo prabu anom"*, artinya: Perhatian, saya sayembarakan barang siapa yang dapat menyembuhkan sakitnya puteriku, bila ia seorang laki-laki akan menjadi suaminya, dan saya berkenan memberikan separuh dari kerajaan Blambangan, dengan menjadi raja muda.[21] Sayembara tersebut telah tersiar ke seluruh penjuru negeri, tapi tidak seorangpun ada yang mengikuti sayembara tersebut.

Maka patih Blambangan memberi tahu raja Menak Sembuyu bahwa ada seorang pendeta yang sedang bertapa di puncak gunung, pendeta tersebut memiliki tingkah laku yang sangat berbeda, tidak mau menyembah dewa dan raja, ibadahnya juga tidak sama dengan rakyat pada umumnya, dia melakukan sujud dan rukuk dengan memakai jubah serta tutup kepala dan cara menyembah tuhannya dengan menghadap ke barat, mungkin dia bisa menyembuhkan Dewi Sekardadu.

Setelah raja Menak Sembuyu mendengar berita tersebut, maka raja memerintahkan patihnya yang bernama Bajulsengara untuk menemui pertapa

[21] Kasdi, *Babad Gresik*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sakti tersebut, meminta pertolongan agar dia dapat mengobati sakitnya Dewi Sekardadu.

Patih Bajulsengara lalu mencarinya di puncak sebuah bukit di Gunung Slangu. Di tempat itulah Patih Bajulsengara melihat ada seorang yang sedang sujud di atas sajadah, dengan memakai pakaian yang serba putih, dan setelah bangun dari sujud, orang itupun duduk bertafakur dengan khusyuk. Ternyata orang tersebut adalah Syekh Maulana Ishaq.[22]

Setelah bertemu dengan Syekh Maulana Ishaq patih Bajulsengara lalu menjelaskan tentang maksud kedatangannya kepada Syekh Maulana Ishaq, bahwa raja meminta bantuan kepada Syekh Maulana Ishaq agar dapat menyembuhkan puteri Dewi Sekardadu. Mendengar maksud kedatangan tersebut Syekh Maulana Ishaq berkata" Insya Allah, jika Allah menghendaki, saya akan berusaha untuk menyembuhkan penyakit tuan puteri, karena manusia hanya mampu untuk berusaha, dan hanya Allahlah yang nanti akan menentukan, namun bila nanti putri raja bisa sembuh, saya meminta satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh raja, syarat tersebut adalah raja Menak Sembuyu harus memeluk agama Islam". Demikianlah perkataan Syekh Maulana Ishaq kepada patih Bajulsengara utusan raja Menak Sembuyu.

Setelah itu patih Bajulsengara kembali ke istana Blambangan dan melaporkan semua itu kepada raja, terutama tentang syarat yang diminta oleh Syekh Mualana Ishaq agar jika nanti putri Dewi Sekardadu dapat sembuh raja harus masuk agama Islam. Tentu saja hal ini merasa berat bagi raja, karena

[22] Hasyim, *Sunan Giri*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus melepaskan agama yang telah lama dipeluknya, namun atas dasar cinta dan kasih sayang kepada putrinya, maka raja menyanggupi syarat yang diminta oleh Syekh Maulana Ishaq tersebut.

Maka mulailah Syekh Maulana Ishaq mengobati putri raja Menak Sembuyu tersebut, dengan memanjatkan doa, memohon kepada Allah agar penyakit yang diderita oleh Dewi Sekardadu dapat sembuh, maka atas izin Allah Dewi Sekardadu sembuh dari penyakitnya.

Alangkah bahagiannya raja Menak Sembuyu melihat putrinya sembuh seperti sedia kala, dan akhirnya raja menepati janjinya. Dewi Sekardadu kemudian dijodohkan dengan Syekh Maulana Ishaq. Setelah menjadi istri Syekh Maulana Ishaq, Dewi Sekardadu menjadi seorang muslimah yang taat dalam menjalankan syariat Islam. Begitu juga dengan janjinya yang kedua, bahwa akan memberikan setengah dari kerajaan Blambangan, dan janji tersebut juga ditepati oleh sang raja, mulailah pada saat itu Syekh Maulana Ishaq menjadi seorang raja kerajaan Blambangan dengan gelar Prabu Anom. Begitu juga dengan syarat yang dibebankan kepada raja, bahwa raja harus masuk agama Islam, raja Menak Sembuyu yang beragama Hindu itu kemudian memeluk agama Islam.[23]

Setelah berhasil menyembuhkan Dewi Sekardadu, Syekh Maulana Ishaq dianggap oleh masyarakat Blambangan sebagai seorang yang sakti, dan kesaktian tersebut telah tersiar keseluruh pelosok negeri Blambangan. Maka,

[23] Ibid., 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak rakyat yang tertarik dan kemudian memeluk agama Islam dengan kesadaran sendiri.

Sejak saat itulah Syekh Maulana Ishaq berdakwah menyebarkan agama Islam ke masyarakat Blambangan, yang pada saat itu masih memeluk agama Hindu. Hal paling awal yang dilakukan oleh Syekh Maulana Ishaq dalam berdakwah di Blambangan adalah membuat masjid, masjid tersebut digunakannya untuk shalat berjamaah dan shalat jum'at dengan para pengikutnya.

Pada saat Blambangan diperintah oleh Syekh Maulana Ishaq negeri merasa makmur dan tentram, dan hal ini semakin menarik simpati masyarakat untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Syekh Maualana Ishaq, dari tua muda, pria maupun wanita berbondong-bondong masuk Islam.

Semakin hari jumlah pengikut Syekh Maulana Ishaq semakin banyak, penduduk Blambangan yang sebelumnya beragama Hindu berganti memeluk agama Islam, sehingga agama Hindu semakin lama semakin terdesak, pemeluknya semakin menipis dan berkurang, bahkan orang-orang istana, keluarga raja sendiri dan para pembesar kerajaan telah banyak yang tertarik kepada agama Islam yang disebarkan oleh Syekh Maulana Ishaq.

Para pembesar kerajaan lama-lama khawatir, termasuk sang raja Menak Sembuyu sendiri yang hatinya merasa tidak enak, dan cemas melihat perkembangan agama Islam yang disebarkan oleh Syekh Maulana Ishaq menantunya yang mendesak agama Hindu. Walaupun raja telah masuk Islam, sebagaimana persyaratan yang telah disepakati, namun itu hanya pura-pura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja, dan sebenarnya raja tidak bersungguh-sunggu memeluk Islam, semuanya hanya dibibir saja dan lain dihati. Karena mungkin keinginan raja Menak Sembuyu agar putrinya dahulu yang sembuh dari penyakit yang gawat itu, maka untuk mewujudkan itu syarat dari Syekh Maulana Ishaq diterima dengan hanya pura-pura saja, dan setelah putrinya sembuh, raja Menak Sembuyu masuk agama Islam tetapi raja berkhianat. Sebenarnya raja masih memegang erat ajaran-ajaran agama Hindu yang dipeluknya, namun raja tidak berani secara terang-terangan dihadapan Syekh Maulana Ishaq yang merupakan menantunya itu.

Hal ini terdapat dalam *Babad Gresik*, sebagai berikut:

Sasampunipun lami-lami sang Maulana sowan dhateng sang prabu matur:pukulun atur kawula, sampun sang prabu nembah dewa ratu, awit punika brahala. Prayogi anuta ing sarengat nabi Mukamad sinelir. Punika lampang ingkang rahayu, ing donya dumugi ngakir. Angucapa kalimah kalih: "lailaha ilal(l)ah muha(m)mad rasulullah". Sang nata langkung duka, ngendika dhatengingkang putra wusana bisu gaduwel lan lesanipun. Sagunge bupati, punggawa, mantri sami ajrih wilalating pandhita, lajeng lumpuh astanipun, kuranggeyan. Sang prabu lajeng kabekta lumebet dhateng kedhaton (t)atangisan tiyang ing dalem pura, sang pandhita ngiringaken malebet ing kedhaton ngaturri pariksa saking solah tingkahipun sang prabu. Prameswari gawok langkung ajrih dhatengsang pandhita. Angandika: "Lah tuwan ngapura saking sisipo rama tuwan."Maulana nenedha, katrima pandongane. Sang Nata sinemburan jambe lajeng waluya. Sang pandhita lajeng anembah pamit mantuk ing dalemipun.

Artinya: Setelah semantara waktu Maulana Ishaq menghadap raja, dan berkata: "baginda ikutilah perkataan hamba, janganlah baginda menyembah dewa raja, sebab itu adalah berhala belaka. Janganlah baginda. Seyogyanya ikutilah ajaran Nabi Muhammad. Itulah laku yang menyelamatkan di dunia dan akhirat. Ucapkanlah dua kalimat: lailaha ilallah muhammad rasulullah". Baginda ternyata sangat marah, menghardik terhadap putra (menantu),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menjadi bisu mulut dan lidahnya. Seluruh bupati, penggawa dan mantri-mantri sangat takut terhadap kutukan sang pendeta. Baginda justru bertambah murkanya, mencabut pedang akan memedang sang pendeta. Kemudian menjadi lumpuh tangannya menyahut-nyahut. Baginda di bawah masuk istana, ditangisi oleh semua orang. Sang pendeta mengiringi masuk ke istana memberi tahu akan segala tingkah laku sang baginda. Sang permaisur heran serta sangatlah takut kepada sang pendeta. Berkatalah permaisuri: "Ya tuan maafkanlah kesalahan ayahanda tuan". Maulana memohon kepada Tuhan, diterima doanya. Baginda dihembus dengan pinang, terus sembuh seketika. Sang pendeta kemudian menyembah, serta minta ijin kembali kerumahnya.[24]

Berdasarkan petikan cerita dalam *Babad Gresik* tersebut menandakan bahwa raja Menak Sembuyu tidak mau masuk Islam, dan bahkan ingin memusuhi Syekh Maulana Ishaq. Oleh karena pengaruh Maulana Ishaq semakin mendalam di hati rakyat, maka hati Menak Sembuyu merasa cemburu, kalah pamor dengan Syekh Maulana Ishaq, dan takut kalau agama Hindu tergeser oleh Islam. Kemudian raja Menak Sembuyu berusaha menghalang-halangi tersiarnya agama Islam di Blambangan, namun usaha raja Menak Sembuyu hanya sia-sia belaka, sebab masih banyak yang memeluk Islam.

Merasa usahanya untuk menghalangi Syekh Maualan Ishaq dalam menyiarkan Islam sia-sia, maka sang raja menaruh dendam dan murka terhadapnya, sehingga raja mengutus seseorang untuk membinasakan Syekh Maulana Ishaq, namun hal itu tidak berjalan dengan mulus, Syekh Maulana

[24] Kasdi, *Babad Gresik*, 13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ishaq diselamatkan oleh Allah dan lolos dalam penyerbuan dan usaha pembunuhan yang telah direncanakan.

Kemudian Syekh Maulana Ishaq pergi meninggalkan kerajaan Blambangan sendirian, pada saat itu istrinya Dewi Sekardadu sedang hamil 7 bulan. Sebelum pergi beliau berpesan kepada istrinya agar dia berada di istana saja, dan jika kelak anak yang dikandungnya lahir, maka kelak diberi nama Raden Paku jika laki-laki, jika perempuan maka diberi nama sesuai dengan keinginan Dewi Sekardadu sendiri.[25] Cerita tutur masyarakat Kemantren menyebutkan bahwa setelah memutuskan untuk pergi dari Blambangan Syekh Maulana Ishaq memberikan pesan rahasia kepada Dewi Sekardadu jika ingin mencarinya di pinggir jalan akan ada sandi (pesan rahasia) berupa batu tumpang tumpuk di wilayah itulah Syekh Maulana Ishaq berada.

Tentang kepergian Syekh Maulana Ishaq ini, merupakan suatu usaha untuk menenangkan situasi, Syekh Maualana Ishaq mengetahui jika beliau masih berada di Blambangan maka akan ada pertumpahan darah. Sehingga jalan satu-satunya adalah pergi dari kerajaan Blambangan, dan meneruskan perjalan dakwah Islamiyah.

Setelah Syekh Maulana Ishaq pergi dari kerajaan Blambangan, wabah penyakit yang dahulu melanda masyarakat Blambangan kembali lagi. Rakyat banyak yang meninggal akibat penyakit itu. Akhirnya raja merasa risau, dan menganggap bahwa bencana penyakit yang melanda negeri Blambangan diakibatkan oleh bayi yang dikandung oleh Dewi Sekaradadu. Maka dari itu,

[25] Hasyim, *Sunan Giri*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika bayi yang dikandung oleh Dewi Sekardadu tersebut lahir, maka akan dibunuh. Hal ini sesuai dengan isi *Babad Gresik:*

> Nagari Blambangan kadhatengan sesakit ageng, tiyang sakit enjeng sonten pejah, sakit dalu enjeng pejah. Sang prabu Blambangan langkung ngungun kesahipun maulana. Sang nata nimbali nujum, dhukun, juru tenung, wewasi. Sami dhateng, boten saget anyirnakaken. Sesakit angsaya andadra. Sang prabu ing Blambangan boten kersa dhahar, lan sare. Panggalia(h)annipun sang prabu : "apa baya anakingsun sang putri bobotane kang kinandhut agawe gara-gara. Besuk saengga lairingsun buwang ing bsegara.

Artinya: Negeri Blambangan yang terkena musibah berupa sakit yang merajalela. Orang yang sakit pagi, sore meninggal, sakit malam pagi meninggal. Baginda raja Blambangan sangat binggung akibat perginya Maulana. Baginda kemudian memanggil ahli nujum, dukun, dan juru tenung serta para wasi. Semuannya datang, namun semuanya tidak mampu menyirnakannya, penyakit semakin menjadi jadi. Baginda tidak tidur, dan tidak makan. Terbesit dalam kalbu baginda: "Apa kira-kira kandungan anakku putri yang menjadi sebab terjadinya geger. Bila demikian besok bila telah lahir akan saya buang ke laut".[26]

Namun hal itu tidak terjadi, karena raja merasa kasihan terhadap cucunya, sehingga raja tidak membunuh bayi tersebut, raja memasukkan bayi tersebut kedalam peti emas dan membuangnya ke samudera, sebagai upaya untuk menghilangkan wabah penyakit yang melanda negeri Blambangan yang menurutnya diakibatkan dari bayi tersebut. Akhirnya bayi tersebut di temukan oleh seseorang pedagang dan diasuh oleh Nyai Ageng Pinatih seorang saudagar perempuan di Gresik, bayi tersebut kelak menjadi Sunan Giri. Cerita tutur

[26] Kasdi, *Babad Gresik*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Kemantren sendiri menyebutkan bahwa setelah Syekh Maulana Ishaq pergi Dewi Sekardadu kemudian mencarinya sesuai dengan sandi (pesan rahasia) yang pernah disampaikan kepadanya, setelah menemukan sandi tersebut kemudian Dewi Sekardadu bertemu dengan Syekh Maulana Ishaq dan satu bulan setelahnya Dewi Sekardadu melahirkan anaknya, dan anak tersebut diberi nama Raden paku, karena lahir di pantai Sepaku. Setelah kelahiran bayi tersebut Dewi Sekardadu nampak murung sehingga dia bercerita kepada Syekh Maulana Ishaq bahwa sebenarnya bayi yang baru lahir tersebut akan dibunuh oleh raja Menak Sembuyu. Mendengar hal itu, kemudian Syekh Maulana Ishaq memohon petunjuk dari Allah dan akhirnya mendapat petunjuk, bahwa untuk menyelamatkan bayi tersebut dari pembunuhan raja Menak Sembuyu maka bayi tersebut harus dimasukkan kedalam peti dan dihanyutkan ke laut. Dan akhirnya bayi tersebut ditemukan oleh pedagang dan di asuh oleh Nyia Ageng Pinatih.

Secara umum perjalanan dakwah Syekh Maulana Ishaq di Blambangan berhasil mengislamkan penduduk atau rakyat kecil, namun di lingkungan kerajaan Blambangan Syekh Maulana Ishaq dalam aktifitas dakwahnya berhadapan langsung dengan kekuasaan raja Menak Sembuyu yang tidak menginginkan Islam masuk ke daerahnya, sehingga dakwah menyebarkan Islam ke sang raja tidak berhasil, padahal jika pada saat itu raja berhasil masuk Islam, maka dapat dipastikan seluruh penduduknya akan beragama Islam, sebab pada zaman dahulu agama seorang manusia, tergantung kepada agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang rajanya. Peribahasa Arab mengatakan *"al-nāsu ala dīni mulukihi"*, namun usaha mengislamkan raja Menak Sembuyu tersebut tidak berhasil.

Keberhasilan dalam menyebarkan Islam di Blambangan dilakukannya dengan menggunakan sarana dakwah melalui perkawinan dengan menikahi Dewi Sekardadu yang dari pernikahan tersebut menjadikan Syekh Maulana Ishaq terkenal sebagai seorang yang sakti yang dapat mengobati penyakit yang melanda pada saat itu, sehingga dapat menarik banyak minat masyarakat untuk ikut memeluk agama Islam tanpa paksaan. Sarana lainnya melalui pendidikan di masjid dengan melakukan pengajaran agama Islam di masjid yang dibangun di Blambangan tersebut.

Ketiga, perjalanan Syekh Maulana Ishaq keluar dari Blambangan ke Ampel Denta lagi. Setelah memutuskan pergi dari kerajaan Blambangan Syekh Maulana Ishaq kemudian melanjutkan perjalanannya ke Ampel Denta Surabaya, beliau disini tidak melakukan usaha dakwah Islamiyah sama sekali, beliau disini hanya ingin bertemu dengan Raden Rahmat Sunan Ampel. Setelah bertemu dengan Raden Rahmat Sunan Ampel di Ampel Denta, beliau menceritakan seluruh pengalaman yang telah dialaminya di Blambangan, tentang istrinya Dewi Sekardadu yang ditinggalkannya dalam keadaan mengandung dan tentang pesan beliau untuk memberikan nama anak yang kelak lahir tersebut dengan sebutan Raden Paku, serta tentang usaha yang dirancang oleh mertuanya yaitu Menak Sembuyu untuk membunuhnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semuanya diceritakan kepada Raden Rahmat Sunan Ampel yang merupakan keponakannya.[27]

Keempat, perjalanan Syekh Maulana Ishaq kembali ke Pasai. Dari Ampel Denta kemudian beliau langsung pergi kembali ke Pasai. Sesampainya di Pasai beliau mendirikan sebuah pesantren dalam rangka menyebarkan agama Islam disana. Diceritakan bahwa Sunan Bonang beserta Sunan Giri yang merupakan anaknya sendiri pernah belajar tentang ilmu agama Islam, tentang ilmu tasawuf, ilmu fiqih, serta ilmu laduni di Pasai tepatnya di pesantren beliau. Di Pasai inilah beliau mendapat julukan *Syekh Awwalul Islam.*

Di samping perjalanan di atas, terdapat pula cerita versi Kemantren dalam tradisi tutur masyarakat yang menyebutkan lain dengan yang telah disebutkan dalam *Babad Gresik* di atas. Cerita tutur masyarakat setempat menyatakan bahwa setelah pergi dari kerajaan Blambangan Syekh Maulana Ishaq kemudian pergi ke Pasai, namun beliau tidak ke Pasai, beliau pergi ke pantai *segoro lor* (pantai laut utara) tepatnya di pantai Sepaku atau Sepakis yang sekarang merupakan bagian dari desa Kemantren. Rupa-rupanya ijin untuk pergi ke Pasai merupakan suatu siasat Syekh Maulana Ishaq agar tidak dikejar-kejar oleh patih kerajaan Blambangan.

Setelah lama di desa Kemantren, Syekh Maulana Ishaq kemudian baru pergi ke Pasai, di Pasai inilah Syekh Maulana Ishaq mendirikan pesantren dan menjadi guru yang terkenal, Sunan Bonang serta Sunan Giri pernah belajar di pesantren Syekh Maulana Ishaq tersebut. Namun, setelah beberapa tahun di

[27] Lihat Hasyim, *Sunan Giri*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasai Syekh Maulana Ishaq pergi ke Jawa lagi, tepatnya di Kemantren Paciran. Di Kemantren inilah Syekh Maulana Ishaq melanjutkan dakwah Islamiyah yang dulu pernah dilakukannya, sampai beliau wafat dan dimakamkan di sini.[28] Dari beberapa pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Syekh Maulana Ishaq pertama kali ke Jawa yaitu di Ampel Denta tinggal bersama keponakannya Raden Rahmat yang pada saat itu menjadi guru di pesantren tersebut.
2. Setelah di Ampel Syekh Maulana Ishaq pergi ke Blambangan menyebarkan Islam disana.
3. Setelah menyebarkan Islam di Blambangan dan tidak mendapat keberhasilan dalam mengislamkan raja Menak Sembuyu, maka Syekh Maulana Ishaq pergi ke Pasai, namun beliau tidak langsung ke Pasai, melainkan ke desa Kemantren. Di kemantren ini beliau menyebarkan agama Islam kepada masyarakat.
4. Setelah di desa kemantren tersebut, Syekh Maulana Ishaq melanjutkan perjalanannya ke Pasai sesuai dengan rencana awalnya.
5. Setelah bertahun-tahun berada di Pasai, Syekh Maulana Ishaq kembali lagi ke Kemantren untuk melanjutkan dakwah Islamiyahnya sampai wafat dan dimakamkan di tempat ini.

[28] Lihat Rahmat Dasy, *Sejarah dan Perjuangan Syekh Maulana Ishaq* (Surabaya: Terbit Terang, 2008), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id